

CHANGES IN MINDSET AND TRADITIONAL CULTURE OF LUMBANG COMMUNITIES AFTER THE PRESENCE OF SMK NEGERI 1 LUMBANG, PROBOLINGGO DISTRICT, EAST JAVA

Yanny Ariska, S.Pd
SMK Negeri 1 Lumbang, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur
yanny.ri2s.ariska@gmail.com

ABSTRACT

The mindset of the people is influenced by the culture of the surrounding environment which has been affecting the daily life. Educational institutions become a means of individual development to develop outside the family. The Lumbang community must be willing to go to school far from their area due to the lack of educational institutions. Since 2016, the attendance of SMK Negeri 1 Lumbang has brought a change in culture and mindset in society. The community had a culture of early marriage, divorce, child labor, and unemployment at a young age, now this is no longer the case. The community experienced a change in culture and mindset after the opportunity at the SMK level.

Keywords: *Change, Culture, Mindset, SMK Negeri 1 Lumbang*

Pola pikir masyarakat dipengaruhi oleh budaya lingkungan sekitarnya yang telah menahun mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Institusi pendidikan menjadi sarana pengembangan individu untuk berkembang di luar keluarga. Selama ini masyarakat Lumbang harus rela bersekolah jauh dari daerahnya disebabkan karena jumlah institusi pendidikan yang kurang. Semenjak tahun 2016, kehadiran SMK Negeri 1 Lumbang membawa perubahan budaya dan pola pikir di dalam masyarakat. Awalnya masyarakat memiliki budaya pernikahan dini, perceraian, pekerja anak-anak, dan pengangguran di usia muda, kini tidak lagi demikian. Masyarakat mengalami perubahan budaya dan pola pikir setelah berkesempatan untuk bersekolah lebih tinggi di jenjang SMK.

Kata kunci: *Budaya, Perubahan, Pola Pikir, SMK Negeri 1 Lumbang*

PENDAHULUAN

Perubahan budaya dan pola pikir merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pola pikir masyarakat dipengaruhi oleh budaya lingkungan sekitarnya yang telah menahun mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan hadirnya sekolah yang dibangun di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Institusi pendidikan menjadi sarana pengembangan individu untuk berkembang di luar keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa institusi pendidikan menjadi tempat paling banyak bagi seorang individu menghabiskan waktunya selain di dalam rumah. Belum lagi bila seorang individu dalam hal ini adalah siswa-siswi memiliki kegiatan ekstrakurikuler dan les selain bersekolah, maka sudah dapat dipastikan bila waktu di luar rumah menjadi waktu yang menentukan bagi perkembangan individu. Oleh sebab itu, keberadaan

institusi pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam mempengaruhi individu atau sebagai sarana yang membebaskan (Freire, 1995).

Pendidikan dianggap sebagai sarana yang membebaskan seharusnya tercermin salah satunya pada fasilitas bangunan sekolah yang merata. Jumlah penyelenggaraan pendidikan terkadang tidak merata di tiap-tiap daerah, terlebih lagi bila menyangkut wilayah pinggiran dataran tinggi seperti di Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Jumlah sekolah yang belum lengkap seperti di wilayah perkotaan ternyata dapat mempengaruhi perilaku dari masyarakat sekitar, misalnya saja pada remaja. Fenomena seperti ini juga pernah ditemui dalam kasus penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap keluarga yang menemukan bahwa hadirnya lembaga pendidikan (sekolah) secara fungsional mampu mempengaruhi kondisi keluarga pada pola relasi antaranggota, peran, fungsi, maupun gaya hidup yang mana otoritas orang tua dalam mendidik anak sebagian telah diambil alih oleh sekolah (Thubany, 2013); selain itu juga implementasi pendidikan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan kadang sering menyebabkan diskontinuitas nilai budaya sebab latar belakang dari masing-masing peserta didik yang berbeda-beda membuat mereka kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga sekolah diharuskan membuat sama rata pengetahuan peserta didik (Arifudin, 2007); sekali lagi peran guru di dalam dunia pendidikan juga menjadi bahasan utama tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pencerdas anak-anak bangsa walaupun ditemukan bahwa sertifikasi guru tidak berbanding lurus dengan prestasi hasil belajar siswa melalui data bahwa guru yang layak mengajar hanya 21.07 persen untuk guru SDN, 28.94 persen untuk guru SD swasta, 54.12 persen untuk guru SMPN, 60.99 persen untuk guru SMP swasta, 65.29 persen untuk guru SMAN, dan 64.73 persen untuk guru SMA swasta (Jailani, 2014).

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dalam BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2019). Kepribadian dan keterampilan yang diperlukan untuk diri individu saat berada di dalam masyarakat menjadi hal yang tertulis di dalam UU Sisdiknas Negara Indonesia. Maka sudah menjadi keharusan bahwa pendidikan haruslah merata dengan cara menyelenggarakan pendidikan baik di jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan ayat 10 pada BAB I Ketentuan Umum.

Menurut kajian pustaka yang telah disebutkan sebelumnya, institusi pendidikan memiliki peran penting mulai dari hadirnya sekolah, tugas dan fungsi dari tenaga pendidik/ guru, serta kepekaan guru dan perangkat pendidikannya dalam mempengaruhi perubahan budaya dan pola pikir dari siswa yang ada di daerah Lumbang. Siswa yang kemudian bersekolah di SMK Negeri 1 Lumbang mulai membawa pergeseran budaya dan pola pikir masyarakat Lumbang setelah mereka mengenyam pendidikan lebih tinggi di atas SMP. Selama ini masyarakat Lumbang harus rela bersekolah jauh dari daerahnya disebabkan karena jumlah institusi pendidikan yang kurang. Maka tulisan ini menjadi menarik saat kondisi masyarakat Lumbang yang sebelumnya dianggap memiliki budaya pernikahan dini, perceraian, pekerja anak-anak, pengangguran usia muda membawa perubahan yang baik bagi masyarakat dari sisi budaya dan pola pikir, setelah anak-anak remajanya mengenyam pendidikan di SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan model kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan beberapa studi literatur. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil penelitian yang

digunakan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Ibrahim & Syaodih, 1997). Model penelitiannya memposisikan manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian, dan lebih memfokuskan pada proses daripada hasil akhir yang dilakukan oleh peneliti dan subjek yang diteliti. Sebagai gambaran, daerah Lumbang dulunya merupakan kawasan yang belum memiliki sekolah SMK atau pendidikan di jenjang lebih tinggi seusai SMP. Mayoritas penduduk hidup sebagai petani, sehingga tidak dapat dipungkiri bila hal demikian mempengaruhi masyarakat untuk tidak terlalu menganggap penting dunia pendidikan selain dunia pekerjaan, maka setelah berdirinya SMK Negeri 1 Lumbang, perubahan budaya dan pola pikir terjadi di dalam masyarakat yang berada di sekitar kawasan sekolah. Data primer diambil dari wawancara bersama wali murid dan murid yang bersekolah di SMK Negeri 1 Lumbang. Tantangan utama dalam melakukan wawancara bersama subjek penelitian adalah belum terbiasanya masyarakat untuk menerima kehadiran kegiatan penelitian sehingga di awal melakukan kegiatan penelitian, peneliti merasa harus memiliki waktu lebih lama dalam mengenal wali murid. Karena peneliti adalah seorang pendidik di sekolah SMK Negeri 1 Lumbang, maka cukup memudahkan saat melakukan wawancara bersama dengan para murid. Setelah melakukan wawancara bersama para murid, maka peneliti meminta untuk diperkenalkan kepada orang tuanya.

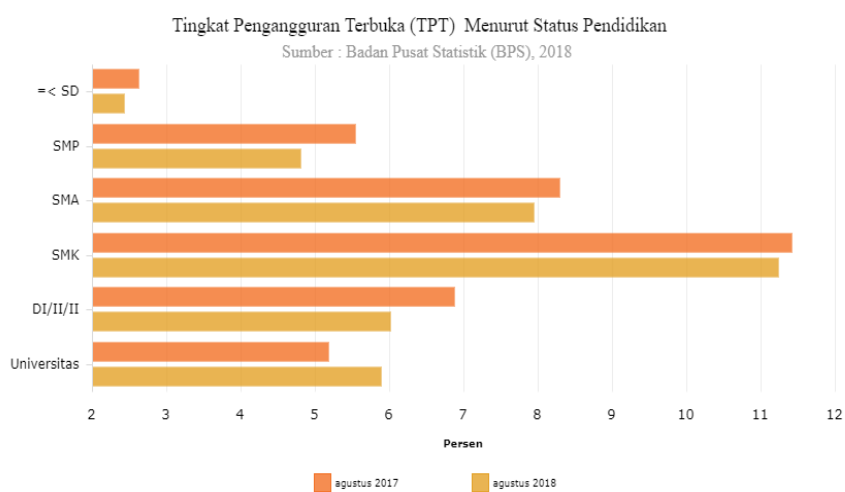
Fokus penelitian dalam tulisan ini terletak pada perubahan budaya dan pola pikir dari masyarakat (khusus wali murid dan murid) yang bersekolah di SMK Negeri 1 Lumbang. SMK ini baru berdiri pada tahun 2016, artinya baru 3 tahun sekolah ini berdiri. Namun, banyak pendapat positif yang dapat terlihat pada masyarakat Lumbang setelah berdirinya sekolah. Data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, yang kemudian diklasifikasikan dengan melihat perubahan budaya dan pola pikir yang ada pada masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam bersama 3 murid dan 3 wali murid untuk menemukan gambaran lebih komprehensif

atas manfaat setelah hadirnya SMK Negeri 1 Lumbang. Para informan yang dipilih adalah 3 murid yang memiliki prestasi di kelas dengan orang tua yang memiliki pemikiran terbuka. Dengan tujuan untuk memudahkan proses pemahaman terhadap perubahan pola pikir dan budaya tradisional.

HASIL DAN DISKUSI

Bagi masyarakat perkotaan, fasilitas pendidikan lengkap adalah hal yang lumrah, namun bagi masyarakat pedesaan adalah hal yang berkebalikan. Jangankan fasilitas pendidikan lengkap, bisa jadi bangunan sekolah saja tidak ada. Hal demikian pernah dirasakan oleh masyarakat Lumbang, Kabupaten Probolinggo sebelum tahun 2016, tepatnya sebelum SMK Negeri 1 Lumbang berdiri. Berdirinya SMK menurut data dianggap justru menyumbang data pengangguran tertinggi seperti dalam data berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Status Pendidikan



Dkatadata

databoks

Walaupun data tingkat pengangguran menunjukkan bahwa jenjang pendidikan SMK mendominasi dari tahun 2017 dan 2018, justru menjadi tantangan di dalam penelitian ini bahwa hal konteks data kuantitatif tidak dapat melihat fenomena riil yang ternyata menjadi berbeda-beda di tiap daerah. Seperti halnya di daerah Lumbang, yang justru menerima dengan baik hadirnya SMK pada tahun 2016.

Kehadiran SMK terkadang masih menjadi tantangan bagi negara dalam upaya mempromosikan bahwa jenis jenjang pendidikan formal ini juga tidak kalah bersaing dengan SMA. Namun situasi seperti ini muncul tatkala SMA dan SMK memiliki jumlah yang tidak berbanding dengan seimbang. Beda halnya dengan daerah Lumbang, yang tentunya lebih antusias dalam menerima kehadiran sekolah ini. Bagaimana tidak bila kurangnya jumlah sekolah justru membuat masyarakat kurang terbuka dalam meningkatkan potensi diri mereka sehingga sederet permasalahan sosial muncul di dalamnya. Permasalahan sosial yang muncul antara lain pernikahan dini, perceraian, pekerja anak-anak, serta pengangguran usia muda. Akses daerah Lumbang ke wilayah perkotaan 39 km, dibutuhkan waktu kurang lebih 1 jam 7 menit untuk menuju Kota Probolinggo. Jarang sekali anak-anak Lumbang bersekolah di Kota Probolinggo dengan jumlah sekolah lebih banyak. Kalaupun ada masih terbatas pada beberapa orang saja.

Kekurangpekaan terhadap pendidikan telah menyebabkan gagap budaya di dalam masyarakat. Hakekat pendidikan yang telah tertulis di dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dalam BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1, pendidikan dapat membuat orang yang di dalamnya mampu memiliki kepribadian yang lebih baik, serta akhlak dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2019). Misalnya saja wawancara yang dilakukan bersama wali murid berinisial TM yang menyatakan bahwa sudah tidak banyak lagi yang menikah pada usia dini semenjak masyarakat mengenal pendidikan SMK (TM, 2018). Informan yang bertempat tinggal di kawasan Lumbang sejak lama, tidak pernah berpikir bahwa kehadiran sekolah formal yang lebih tinggi dari SMP membuat kehidupannya berubah. Situasi ini dapat dilihat karena putrinya yang bersekolah di SMK Negeri 1 Lumbang menginginkan untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi dibandingkan saudara-

saudara sepupunya yang hanya berhenti hingga jenjang SMP. Putrinya, NF, menginginkan untuk dapat bekerja terlebih dahulu sebelum menikah. Situasi ini menjadi pengalaman pertama bagi keluarga besar wali murid TM.

Senada dengan wawancara yang dilakukan bersama dengan murid berinisial DF yang menyatakan bahwa

“Orang tua saya senang Bu. Alhamdulillah Bu bisa berubah sebab dulu tidak seperti ini. Pekerjaan bisa lebih baik, harapannya begitu. Harapan orang tua di rumah saya bisa mendapatkan pekerjaan lebih baik dari Bapak dan Ibu”

(DF, 2018)

Dengan pekerjaan yang lebih baik maka masa depan mereka juga baik, seperti layaknya kehidupan masyarakat yang dia tonton melalui televisi. Impian-impian sederhana dari para murid di wilayah pedesaan membuat mereka harus mengejar upaya keras yang lebih banyak daripada murid-murid di wilayah perkotaan. Bila ada fenomena orang tua menolak pendidikan karena biaya mahal, maka dengan gratisnya sekolah tanpa ditarik biaya SPP, membuat orang tua dari murid DF menjadi lebih tenang, selain dekat dengan rumah maka faktor pentingnya adalah murah.

Bertolak belakang dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik yang telah ditampilkan pada tabel sebelumnya, justru pikiran kritis muncul dari wali murid berinisial ST yang menyatakan bahwa pengetahuan belajar yang lebih lanjut dapat mengurangi pengangguran di desa, sehingga nanti bila mendapat ijazah SMK bisa mendaftar sekolah di luar Lumbang (ST, 2018). Beliau sangat menginginkan putrinya untuk dapat bekerja di luar Lumbang dengan harapan mendapat gaji yang lebih tinggi daripada rata-rata di daerah Lumbang sendiri. Walaupun demikian, putrinya yang berinisial DS juga mengharapkan mendapatkan teman-teman baru yang dapat menambah jaringan pertemanan seperti yang dituturkan kepada peneliti.

Hanya dengan hadirnya institusi pendidikan formal di suatu desa, mampu mengubah

budaya dan pola pikir dari masyarakat baik generasi orang tua maupun murid sebagai pelaku. Perubahan budaya yang mengacu pada perubahan dalam proses tata sosial di masyarakat seperti lingkungan, lembaga, perilaku, dan hubungan sosial. Secara lingkungan, masyarakat tidak lagi menjadi apatis dengan kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat petani di daerah pinggiran, secara lembaga terjadi perubahan yang lebih positif dalam melihat masa depan, secara perilaku ada perubahan menjadi lebih optimis dalam menentukan proses kehidupan kedepannya setelah lulus dari masa SMP (selama ini setelah lulus SMP rata-rata dari masyarakat memilih untuk menikahkan anaknya sebagai bentuk pengalihan tanggungjawab), dan terakhir secara hubungan sosial membuat generasi muda lebih kreatif untuk berpikir dan merasa percaya diri dalam memilih jalan hidupnya.

Perubahan budaya dan pola pikir dari masyarakat Lumbang setelah berdirinya SMK Negeri 1 Lumbang, juga tidak luput dari peran profesional dari para guru SMK sendiri. Para guru yang rata-rata sebelumnya mengajar di wilayah mendekati perkotaan, harus mengubah gaya mengajar dan gaya berinteraksi dalam menghadapi kenyataan kehidupan murid dan wali murid saat ini. Hal ini dilandasi dengan alasan pengubahan pola pikir dari guru, murid, dan wali murid untuk mampu menyelesaikan pendidikan dengan model SMK yang berfokus pada sekolah yang terampil untuk menyiapkan murid siap bekerja. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Khoiron (2015), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah secara langsung berkontribusi dan signifikan terhadap kompetensi kejuruan dari peserta didik (Khoiron, 2015), sehingga belajar kreatif menjadi tugas berat di antara ketiga belah pihak (Beetlestone, 2012). Struktur kurikulum SMK yang diatur dalam Perdirjen Dikdasmen Nomor 07/D.D5/KK/2018 tanggal 7 Juni 2018 bahwa secara struktur muatan mata pelajaran yang harus diterapkan sudah semestinya lebih praktis (Kurikulum, 2018), sehingga menyesuaikan pengajaran berdasarkan situasi lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan memberikan contoh kasus kepada murid dari

kehidupan sehari-hari mereka.

SIMPULAN

Simpulan dari tulisan hasil penelitian ini adalah perubahan budaya dan pola pikir di dalam masyarakat salah satunya dapat terjadi karena munculnya sekolah formal di sekitar tempat tinggal masyarakat. Munculnya sekolah formal terutama bagi masyarakat pedesaan menjadi peluang besar dalam memajukan kehidupan yang lebih baik, sebab selama ini masyarakat hanya berkuat menggantungkan perekonomian mereka dari lingkungan sekitar tempat tinggal. Keberanian dan kepercayaan diri muncul setelah masyarakat menyekolahkan anak mereka ke SMK Negeri 1 Lumbang, sebab dengan ijazah SMK yang dimiliki membuat anak mereka mampu mencari pekerjaan di wilayah perkotaan Probolinggo. Dalam penelitian masih banyak yang kurang, namun untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang dapat disarankan adalah mengukur pengaruh pengambilan jurusan di SMK dengan latar belakang usaha orang tua. Selama penelitian ini dilakukan, orang tua ternyata berperan penting dalam menentukan anak mereka dalam memilih jurusan yang dipilih saat bersekolah di SMK Negeri 1 Lumbang. Dengan mengetahui animo orang tua yang cukup berubah dan tidak apatis dengan nasib anak mereka, maka dapat membuat pihak sekolah untuk semakin memperbaiki kurikulum sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat Lumbang. Dengan demikian komunikasi terbuka dapat terjadi dalam interaksi sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Arifudin, I. (2007). Urgensi Implementasi Urgensi Implementasi. *JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN INSANIA*/Vol. 12/No. 2/Mei-Ags 2007/220-233, 220-233.
- Beetlestone, F. (2012). *Creative Learning* (Tej. Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- DF. (2018). Perubahan Budaya dan Pola Pikir. (Ariska, Pewawancara)

- Freire, P. (1995). *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Utomo Dananjaya, et. al.,. Jakarta: LP3ES.
- Ibrahim, & Syaodih, N. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jailani, M. S. (2014). Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan. *Al-Ta'lim Journal*, 1-9.
- Khoiron, A. M. (2015). Lingkungan Sekolah terhadap Berpikir Kreatif serta Dampaknya pada Kompetensi Kejuruan . *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN, VOLUME 22, NOMOR 2, OKTOBER 2015* , 103-116.
- Kurikulum, S. (2018, June). *psmk.kemdikbud*. Diambil kembali dari <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/3824/struktur-kurikulum-smk-perdirjen-dikdasmen-no-07dd5kk2018-tanggal-7-juni-2018>:
<https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/3824/struktur-kurikulum-smk-perdirjen-dikdasmen-no-07dd5kk2018-tanggal-7-juni-2018>
- ST. (2018). Perubahan Budaya dan Pola Pikir. (Ariska, Pewawancara)
- Thubany, S. H. (2013). Pengaruh Pendidikan Terhadap Kehidupan. *Sosiologi Reflektif, Volume 8, NO. 1, Oktober 2013*, 237-267.
- TM. (2018). Perubahan Budaya dan Pola Pikir. (Ariska, Pewawancara)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2019, November). Diambil kembali dari <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>:
https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf